

## **PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA BERJO, NGARGOYOSO, KARANGANYAR**

Gigih Swasono Perdana Putra

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

Universitas Sebelas Maret Surakarta

### **ABSTRAK**

Pemerintah Desa maupun kelompok sadar wisata sebagai masyarakat golongan tua berperan dominan dalam sosialisasi mengenai manfaat pengembangan pariwisata, sehingga pemuda Desa Berjo merasa penting dan sadar untuk ikut berpartisipasi didalamnya. Peran Pemuda Desa Berjo dalam partisipasi pengembangan pariwisata secara umum masih terbatas pada tahap pelaksanaan. Partisipasi yang ditunjukkan pemuda Desa Berjo dalam pengembangan pariwisata di desanya masih belum dapat disebut partisipasi yang sesungguhnya, karena partisipasi pemuda belum memenuhi keseluruhan syarat kegiatan partisipasi yang ada. Hubungan yang terlalu erat antara pemuda Desa Berjo dengan masyarakat golongan tua menyulitkan pemuda untuk menentukan peran partisipasinya secara mandiri dalam pengembangan pariwisata di desanya. Pengembangan agrowisata merupakan sektor potensial untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Pemuda Desa Berjo mampu menunjukkan kemandiriannya dengan merintis pengembangan agrowisata melalui usaha pengembangbiakan benih tanaman hortukultura.

**Kata kunci :** Partisipasi pemuda, kemandirian, pengembangan agrowisata, daya tarik wisata

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan sosial mengenai remaja yang terjadi saat ini begitu luas, seperti masih tingginya tingkat pengangguran, tingginya remaja putus sekolah, bentuk-bentuk kriminalisasi yang dilakukan remaja dan sebagainya. Hal tersebut menjadi rujukan, agar pengikutsertaan pemuda lokal di dalam pengembangan pariwisata di utamakan. Pemuda sebagai agen perubahan, memiliki potensi dan peluang yang masih luas untuk mampu berdaya dalam sektor ini. Pemuda dengan segala kelebihanannya diharapkan dapat menjadi penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan, sebagai pengembangan kemajuan wisata. Diharapkan bahwa kapasitas yang dimiliki oleh

kalangan pemuda tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis di antara penduduk lokal dan wisatawan. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang dapat menurunkan citra daerah wisata seperti sikap apatis terhadap wisatawan, menutup diri atau isolasi terhadap perkembangan akan dapat terhindar.

Partisipasi seluruh elemen masyarakat termasuk masyarakat lokal dalam pelibatan pengembangan pariwisata adalah penting adanya. Hal ini tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional Tahun 2010 – 2025, yang menyebutkan “Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan Kepariwisata.” Pemuda sebagai bagian dari masyarakat lokal pastinya juga harus diikutsertakan dalam pengembangan pariwisata.

Desa Berjo berada di lereng gunung Lawu dan memiliki keanekaragaman keindahan alam dan peninggalan sejarah budaya yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan, diantaranya air terjun, hutan, pertanian, temuan bangunan bersejarah berupa candi maupun budaya masyarakat lokal setempat dan lain sebagainya. Selain itu, kawasan ini masih dikembangkan secara mandiri oleh desa dan baru dibuka pada tahun 2004. Segala potensi tersebut dapat diintegrasikan menjadi satu obyek wisata yang memiliki nilai jual tinggi. Pemuda Desa Berjo secara partisipatif telah mampu merintis sektor agrowisata secara mandiri untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa Berjo, walaupun sebenarnya sektor ini masih dalam perencanaan oleh pihak yang lebih berwenang.

Bertolak pada latarbelakang yang telah dideskripsikan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar partisipasi pemuda lokal dalam merintis pengembangan agrowisata Jumog di desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar serta mengetahui faktor yang menyebabkan pemuda lokal mampu berpartisipasi di masyarakat dalam pengembangan pariwisata bagi daerahnya.

## REVIEW LITERATUR

### **Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Pariwisata melalui Sektor Agrowisata**

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkaitan erat dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism Development (CBTD)*). Dengan partisipasi masyarakat lokal di sini tujuan dari pengembangan pariwisata akan mampu di wujudkan secara lebih efektif dan efisien. Selain itu masyarakat lokal memiliki prakarsa penuh dalam mengambil keuntungan untuk pembangunan masyarakat kedepan. Pengembangan paket wisata baru seperti argowisata atau ekowisata adalah penting dan diperlukan adanya. Hal ini sebagai upaya menambah daya tarik pariwisata di suatu daerah tujuan wisata dan sekaligus mampu memberdayakan masyarakat setempat secara langsung serta melestarikan tata cara hidup, adat istiadat dan tradisi yang ada. Ir. Moh. Reza Tirtawinata, MS. dan Ir. Lisdiana Fachruddin menjelaskan, Pengembangan Agrowisata merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Agrowisata telah diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian (1999 : 3)

Agrowisata yang berfungsi sebagai pelestarian pola kehidupan (tradisi) masyarakat pertanian ini perlu mendapatkan perhatian berbagai pihak secara sistematis mulai dari pengenalan potensi, perencanaan pengembangan, pelatihan, hingga pemasaran. Dan dengan hal tersebut diharapkan sektor pariwisata secara umum dapat berkembang, tradisi dapat tetap terjaga, pertanian di suatu daerah tujuan wisata tetap menjadi salah satu lahan yang diunggulkan oleh sebagian besar masyarakatnya secara berkelanjutan. Secara keseluruhan manfaat dari adanya pengembangan agrowisata tersebut bermuara pada pembangunan masyarakat kearah yang semakin baik.

Dalam sebuah proses pembangunan masyarakat fungsi kemasyarakatan perlu mendapatkan keutamaan, sebab pembangunan atas partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya akan sangat mempengaruhi optimalisasi pencapaian tujuan. Namun tidak sedikit permasalahan muncul mengenai partisipasi ini, hingga sekarang pengertian partisipasi yang salah masih melekat di masyarakat. Tidak sedikit masyarakat mengartikan partisipasi hanya sebatas gotong royong atau kerja bakti yang dilihat secara fisik, sebenarnya partisipasi memiliki dimensi yang begitu luas. Pengertian partisipasi yang salah juga sering digunakan untuk kepentingan satu pihak dalam mencari

keuntungan yang merugikan pihak lain. Pihak pembuat program pembangunan sering menjadikan partisipasi hanya sebagai alasan agar program tersebut mendapat dukungan dari masyarakat tanpa memperhatikan kelangsungan program tersebut kedepan dan pengikut sertaan masyarakat dalam perencanaan. Di sisi lain justru usulan dari masyarakat hanya dianggap sebagai keinginan semata sehingga memiliki prioritas yang rendah untuk diwujudkan. Hal demikian akan memunculkan partisipasi yang sifatnya semu atas dasar keterpaksaan dari pihak lain yang lebih kuat.

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan agar mampu berkontribusi optimal. Pemuda merupakan agen penting dalam pembangunan, pembinaan pemuda adalah satu hal terpenting untuk terus di giatkan. secara demografis dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan di sebutkan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sejarah mengenai pendekatan-pendekatan siapa pemuda telah ada sejak dulu H. A. R. Tilaar (1974) menjelaskan, pada pemikiran klasik melalui tinjauan pedagogis dan psikologis pemuda, pemuda di anggap sebagai kelompok yang terbuang atau tersingkirkan dari kelompok manusia yang “normal” (Abdullah, 1974 : 26). Tinjauan pedagogis dan psikologis klasik mengidentifikasi pemuda dengan berbagai pemikiran negatif yang berakibat pada ketidakberdayaan pemuda dalam mengaktualisasikan peran. Namun dalam masyarakat memerlukan pemuda sebagai penerus generasi tua, maka di sini pemuda haruslah memulai aksi nyata yang positif.

Pemikiran klasik tersebut terkontruksi hingga saat ini oleh karena secara struktural dan hubungan generasi yang tidak setara. Hal ini dapat di lihat dari penjelasan Marc Wuyt (2004) *social exclusion* atau marginalisasi suatu kelompok (pemuda) di sebabkan karena perbedaan struktur dalam proses interaksi sosial yang kemudian membatasi akses mereka dalam menikmati sumber ekonomi dan akses terhadap institusi sosial seperti organisasi bentukan negara (Erlina dalam Azca, dkk., 2011:269). Dekonstruksi hadir secara kritis dalam melihat tatanan mapan dalam masyarakat yang didalamnya sering bersifat represif dan dominatif terhadap sesuatu yang cenderung lemah sehingga menciptakan kekerasan dan ketidakadilan.

Sebagai pencetus teori ini yakni Jacques Derrida bergerak pada pemikiran *tentang* sebuah teks dan dekonstruksi selalu terkait dengan pembacaan atas sebuah *teks*, namun pada dasarnya *teks* merupakan sebuah *bahasa* yang berasal dari *cara berpikir* oleh adanya sebuah *tindakan* yang dilakukan kemudian *diserap dan dikomunikasikan* kembali dan pada akhirnya akan bermuara pada *tindakan lanjutan* yang dimapankan. Secara sederhana dapat diartikan, cara berpikir berasal dari tindakan kemudian diserap dan dikomunikasikan, lalu tindakan itu dilakukan kembali secara berulang atau telah mapan. Derrida (1998) secara khusus tertarik pada pemikiran Barat dengan konseptualisasi antara “berbicara” dipandang lebih unggul daripada “menulis” (Edkins & Williams, 2010:186). Sering ditemukan dalam pemaknaan terhadap teks tulisan memiliki perbedaan tafsir satu sama lain dan dengan berbicara langsung dianggap penyelesaian yang paling baik, walaupun komunikasi yang sempurna itu ternyata tidak selalu mampu terjadi namun masih dianggap ideal diandalkan oleh pemikiran Barat.

Adanya perbedaan merupakan strategi umum dekonstruksi dengan mencari oposisi biner (hubungan berlawanan yang mengikat) dalam memberikan sebuah pemaknaan-pemaknaan, begitu pula dalam memberikan pemaknaan-pemaknaan terhadap hal lain seperti tua - muda, Laki-laki – Perempuan dan sebagainya. Sumarwan menjelaskan pada awalnya hal tersebut tidaklah menjadi permasalahan, namun menjadi masalah ketika terjadi kondisi salah satu *term* menguasai *term* yang lain (2005:19). Kondisi tersebut akan semakin buruk apabila tidak hanya berpengaruh pada cara berpikir namun telah terinstitusionalisasi dan dijaga terus oleh tradisi, sehingga tertanam menjadi budaya dalam arti luas.

Dalam sebuah hubungan partisipatif yang dijalankan oleh kelompok pemuda dengan kelompok masyarakat golongan tua, sering ditemukan adanya pengistimewaan salah satu pihak. Pemuda sering menjadi pihak yang lebih terbatas dalam mengaktualisasikan perannya dalam sebuah partisipasi yang melibatkan keduanya. Walaupun demikian, hanya mampu menyetujui kondisi yang ada sebagai sebuah kewajiban. Oposisi biner yang berawal dari hubungan masyarakat golongan tua dianggap lebih unggul dihadapkan dengan pemuda. Kemudian berkembang menjadi oposisi biner lain yakni tua diidentifikasi lebih dewasa (matang) dihadapkan dengan pemuda diidentifikasi belia dan sebagainya.

Ketimpangan peran sedemikian yang sering terjadi dalam sebuah proses partisipasi termasuk didalamnya dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat melalui partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Pelibatan pemuda hanya digunakan sebagai pelengkap untuk melaksanakan program terkait pengembangan pariwisata yang telah terencana sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang untuk mendiskripsikan partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata melalui sektor agrowisata yang telah dirintis pemuda secara mandiri. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh studi dokumentasi seperti data profil desa wisata Berjo dan monografi desa. Peneliti mengambil cuplikan dengan *purposive sampling* untuk menentukan informan, yaitu Pemerintah Desa, Badan Usaha Miliki Desa Berjo dan Dinas Budaya dan Pariwisata Karanganyar, Lembaga Pemberdayaan Pemuda Desa Berjo, Kelompok Sadar Wisata Desa Berjo. Peneliti mengambil cuplikan dengan *snowball sampling* untuk menentukan informan pemuda sebagai partisipan dalam pengembangan agrowisata dan tokoh masyarakat golongan tua. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Peneliti menggunakan model analisis data interaktif untuk menganalisis data temuan penelitian. Data yang tidak valid dan tidak dibutuhkan disaring untuk mempermudah *display data* dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dipilih dan disaring dikategorikan berdasarkan permasalahan penelitian. Peneliti selanjutnya menarik kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah ditampilkan sesuai dengan rumusan masalah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pihak Luar dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Desa Berjo**

Sebagian besar bentuk partisipasi yang ditunjukkan pemuda Desa Berjo dipengaruhi oleh adanya peran dari pihak luar (eksternal), keterlibatan pemuda desa dalam kegiatan pengembangan pariwisata Desa Berjo secara umum, antara lain:

DISBUDPAR Karanganyar mengupayakan program bimbingan pelatihan yang terkait dengan pengembangan kepariwisataan bagi seluruh masyarakat Desa Berjo dan disitu pemuda turut serta mengikutinya.

Pemerintah Desa Berjo juga mengupayakan keterlibatan pemuda dalam kegiatan-kegiatan kepariwisataan seperti bekerjasama dengan pihak luar desa dalam kepelatihan maupun kegiatan-kegiatan langsung seperti kebersihan, gotongroyong pembangunan dan keamanan. Dan juga dibentuknya Lembaga pemberdayaan Pemuda (LPP) Desa oleh pemerintah Desa. Sebagian besar pemuda selalu ikut dalam kegiatan yang dibuat oleh pemerintah desa tersebut.

Kelompok Sadar Wisata sebagai kumpulan dari masyarakat Desa Berjo juga memiliki peran yang hampir sama dengan pemerintah desa yaitu sosialisasi pariwisata terhadap pemuda dan menentukan peserta dalam kegiatan kepelatihan yang ada. Sehingga disini pemuda menjadi sadar akan pentingnya pariwisata dan menunjukkan bagaimana menciptakan citra yang baik melalui tata cara bertingkah laku serta mengikuti pelatihan guna membangun kemampuan diri untuk menunjang pariwisata.

Peran dari masyarakat secara umum adalah dengan mendukung dan mengawasi perilaku dari pemuda desa. Citra positif dari sebuah daerah tujuan wisata akan mampu terbentuk dengan adanya hal tersebut. Kerjasama ini terlihat pula dalam setiap kegiatan dusun ataupun dukuh. Kerukunan akan mampu menumbuhkan budaya khas yang nantinya menjadi hal menarik bagi wisatawan.

### **Pengembangan Pariwisata Desa Berjo secara Partisipatif oleh Pemuda Desa melalui Perintisan Pengembangan Agrowisata**

Peran mandiri ditunjukkan pemuda dalam bentuk pengembangan agrowisata. Sektor agrowisata yang dikembangkan adalah melalui pengembangbiakan benih tanaman hortikultura. Dukungan dari kondisi alam yang sangat potensial menjadi salah satu rujukan yang mendorong pemuda berpikir kreatif untuk mampu mengembangkannya hingga saat ini. Partisipasi pemuda ini tidak dengan mudahnya terjadi, maka sebelumnya perlu diketahui bagaimana proses partisipasi pemuda ini berlangsung hingga pemuda mampu bergerak secara mandiri.

Pembinaan terhadap pemuda menjadi sebuah keharusan yang perlu dilakukan untuk pencapaian tujuan jangka panjang. Pembinaan mengenai seluk beluk partisipasi dapat menjadi hal mendasar yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pemuda

Desa Berjo memaknai pentingnya sebuah partisipasi. Pemahaman mengenai partisipasi yang salah sering menjadi permasalahan dalam upaya mencapai tujuan dari pembangunan yang partisipatif.

Pada kondisi saat ini, sebagian besar partisipasi pemuda Desa Berjo hanya terlihat dari keikutsertaan dalam pelaksanaan program pengembangan pariwisata secara yang dapat dilihat secara fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda Desa Berjo masih mengartikan partisipasi hanya sebatas kegiatan gotong royong atau kerja bakti serta mengikuti program kepelatihan pariwisata yang hanya dilihat secara fisik. Mereka kurang diikutsertakan dalam kegiatan partisipasi yang lebih kompleks seperti ikut dalam pengambilan keputusan dan pemantauan maupun kegiatan evaluasi pelaksanaan suatu program.

Pemuda Desa Berjo memiliki keterbatasan mengembangkan gagasannya dalam hal perencanaan pengembangan pariwisata. Pemuda sebenarnya tidak pasif hanya mengikuti pelaksanaan saja. Pemuda Desa Berjo juga pernah menyumbangkan beberapa gagasan dalam perencanaan untuk penunjang pengembangan sektor wisata desa. Namun keterbatasan menyebabkan mereka tidak memiliki cukup kekuatan atau wewenang untuk merealisasikannya secara mandiri. Gagasan pemuda Desa Berjo masih dianggap sebagai keinginan semata sehingga memiliki prioritas rendah untuk diwujudkan. Peran yang dapat mereka perlihatkan masih tergantung atas keterlibatan pihak luar yang berkewenangan.

Pemuda Desa Berjo masih terpinggirkan atas dominasi yang lebih dipegang oleh masyarakat golongan tua. Bahkan dalam kegiatan pemuda yang seharusnya mengedepankan kemandirian pemuda telah mengalami pencampuran kepentingan oleh masyarakat golongan tua. Walaupun pada tujuannya tidak dapat dikatakan buruk, namun dengan adanya hal tersebut secara disadari ataupun tidak, pemuda Desa Berjo kurang mendapatkan kebebasan untuk mengatur rumah tangganya. Hubungan keterikatan yang terlalu kuat ini secara tidak langsung dapat mematikan peran pemuda dalam mengaktualisasikan kemampuannya dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila hal yang sedemikian ini berlangsung secara berkelanjutan, maka bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dapat mematikan pemikiran kreatif pemuda yang sedang giat-giatnya berada pada fase perkembangan diri untuk mampu mengaktualisasikan potensinya secara positif.



Cara pandang klasik mengenai pemuda terlihat masih diterapkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Berjo. Ketidakmampuan pemuda dinilai sepihak berdasarkan sudut pandang masyarakat golongan tua. Disadari ataupun tidak oleh pemuda Desa Berjo, peran mereka semakin terpinggirkan keberadaannya. Masyarakat golongan tua lebih diposisikan sebagai pihak yang lebih pandai, berpengalaman, lebih wibawa, lebih bertanggung jawab dan segala aspek yang dilebihkan lainnya. Sedangkan pemuda berada pada posisi yang kurang diuntungkan dengan anggapan atas berbagai keterbatasan kemampuan.

Dekonstruksi hadir secara kritis dalam melihat tatanan mapan dalam masyarakat yang didalamnya sering bersifat represif dan dominatif terhadap sesuatu yang cenderung lemah sehingga menciptakan kekerasan dan ketidakadilan. Walaupun sebagai pencetus teori ini yakni Jacques Derrida bergerak pada pemikiran *tentang* sebuah teks dan dekonstruksi selalu terkait dengan pembacaan atas sebuah *teks*, namun pada dasarnya *teks* merupakan sebuah *bahasa* yang berasal dari *cara berpikir* oleh adanya sebuah *tindakan* yang dilakukan kemudian *diserap dan dikomunikasikan* kembali dan pada akhirnya akan bermuara pada *tindakan lanjutan* yang dimapankan.

Pola hubungan yang dijalankan oleh kelompok pemuda Desa Berjo dengan kelompok masyarakat golongan tua seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemuda Desa Berjo baik secara disadari maupun tidak disadari merasa terbatas dalam mengaktualisasikan perannya untuk berpartisipasi merencanakan strategi pengembangan pariwisata di desanya karena adanya penilaian yang kurang mendukung oleh masyarakat golongan tua. Walaupun demikian, mereka (pemuda Desa Berjo) tidak mampu banyak berbuat dan hanya mampu menyetujui kondisi yang ada sebagai sebuah kewajaran. Oposisi biner yang berawal dari hubungan masyarakat golongan tua dianggap lebih unggul dihadapkan dengan pemuda. Kemudian berkembang menjadi oposisi biner lain yakni tua diidentifikasi lebih dewasa (matang) dihadapkan dengan pemuda diidentifikasikan belia, tua diidentifikasi lebih berpengalaman dihadapkan dengan pemuda diidentifikasikan mencari jati diri (identitas ego), tua diidentifikasi lebih bertanggung jawab dihadapkan dengan pemuda diidentifikasikan cenderung main-main.

Dengan matinya peran pemuda Desa Berjo dalam pengambilan peran partisipasi pada tahap perencanaan akibat dominasi ini, kelompok golongan tua dengan leluasa melibatkan pemuda hanya sebagai bagian pelengkap untuk melaksanakan program

terkait pengembangan pariwisata yang telah terencana sebelumnya. Sebagai contoh pelaksanaan pelatihan untuk pemuda, yang ditujukan menjadikan mereka (pemuda) mampu berdaya dengan adanya pelatihan-pelatihan namun ternyata hasilnya masih jauh dari harapan.

Ketidak berdayaan pemuda Desa Berjo terlihat dari keterbatasan mereka dalam tahap perencanaan pada peran partisipasi mengembangkan pariwisata di Desa Berjo. Mereka seolah hanya sebagai pelengkap dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan maupun yang dirancang pihak-pihak pemilik kewenangan. Pemuda Desa Berjo memiliki pemikiran-pemikiran kreatif dan tidaklah buruk dalam menyusun perencanaan pengembangan kepariwisataan yang ada. Namun pemikiran tersebut sulit terealisasi oleh kurangnya perhatian dari pihak yang dianggap berkewenangan.

Sebuah pembuktian ditunjukkan oleh sebagian pemuda dengan tanpa menggantungkan dirinya pada pihak-pihak lain, secara mandiri mereka (pemuda Desa Berjo) mampu membuktikan melalui pengambilan sikap untuk menentukan partisipasinya dalam pengembangan pariwisata di Desa Berjo dengan merintis sektor agrowisata, yaitu salah satunya melalui usaha pengembangbiakkan benih tanaman hortikultura. Upaya mereka cukup berhasil adanya, dilihat dari semakin berkembangnya usaha pengembangbiakkan benih tanaman hortikultura yang mereka jalankan. Secara langsung tidak hanya bermanfaat bagi diri pelaku usaha (pemuda pelaku usaha) namun bermanfaat membuka lapangan pekerjaan pemuda sekitar, masyarakat sekitar pada umumnya dan bermanfaat bagi masyarakat petani sekitar dalam memperoleh benih tanaman yang unggul dan terjangkau serta bermanfaat untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa Berjo. Walaupun dalam pengelolaan lebih lanjut guna menjadi pendukung sektor pariwisata Desa Berjo tetap membutuhkan perhatian dari pihak-pihak lain yang memegang wewenang, namun pemuda Desa Berjo ternyata telah mampu menunjukkan segenap potensi yang dimilikinya.

Potensi yang dimiliki Desa Berjo sudah cukup memenuhi syarat mengenai suatu wilayah menjadi daerah tujuan wisata. Salah satu hal yang sedang diupayakan adalah melalui sektor agrowisata. Walaupun masih terbatas berupa usaha penjualan benih, namun disini pemuda telah mampu mengangkat daya tarik yang berasal dari potensi pertanian Desa Berjo. Mereka telah mampu memanfaatkan peluang dengan melihat

potensi yang ada diwilayah mereka. Agrowisata yang sedang dirintis oleh sebagian pemuda ini potensial untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa Berjo.

## **PENUTUP**

Pada sebagian besar program pengembangan pariwisata Desa Berjo yang dibuat, pemuda Desa Berjo belum diikutsertakan dalam tahap perencanaan program dan evaluasi serta pengawasan pelaksanaan program pengembangan pariwisata tersebut. Secara umum partisipasi yang dilakukan pemuda Desa Berjo masih bersifat semu, sebab mereka belum sepenuhnya ikut serta dalam setiap tahap kegiatan partisipasi. Beberapa pemuda Desa Berjo mampu membuktikan bahwa mereka benar-benar mampu dengan menunjukkan kemandiriannya tanpa tergantung dengan pihak-pihak lain, pemuda mampu menentukan partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata yaitu dengan merintis sektor agrowisata, salah satunya melalui usaha pengembangbiakkan benih tanaman hortikultura yang dapat meningkatkan daya tarik wisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, T. (Ed.). (1974). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).

Azca, M.N., Margono S.B., & Wildan, L. (Ed.). (2011). *PEMUDA PASCA ORBA: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Yogyakarta : YouSure (Youth Studies Center) Fisipol UGM.

Edkins, J., Williams, N.V. & Radike, T. (Ed.). (2010). *Teori-Teori Kritis Menentang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Baca

Mardikanto, T. (2010). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta : Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)

Marzali, A. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya Offset.

Pitana, I.G & Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : CV Andi Offset.

Sumarwan, A. (2005). *Membongkar yang Lama Menenun yang Baru*. BASIS, 54 (11-12) 16-23.

Tirtawinata, M.H & Fachruddin, L. (1999). *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: PT Penebar Swadaya, anggota IKAPI